

**INDONESISCHE VOETBAL BOND MAGELANG (IVBM) : 1925-1942****EKO RAHMAD RAMADHANA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
 Universitas Negeri Surabaya  
 Email : [ekorahmad81@gmail.com](mailto:ekorahmad81@gmail.com)

**Nasution**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
 Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Persebaran permainan sepak bola yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia ternyata memunculkan sebuah kesenjangan sosial. Dimana pada mulanya hanya kaum kolonial Belanda saja yang boleh memainkannya. Hal ini menimbulkan keinginan kaum bumi putra untuk bisa memainkan permainan sepak bola ini. Lambat laun perkembangan sepak bola sudah menyebar keseluruh pelosok daerah di Indonesia. Salah satu pemuda yang juga menyukai sepak bola, yakni Ir. Soeratin memiliki gagasan untuk memanfaatkan para pemuda yang banyak menggemari permainan sepak bola untuk menjadikan sepak bola sebagai salah satu alat untuk menyebarkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain : Bagaimana latar belakang pendirian *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)*, Bagaimana *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* dalam relasi sosial masyarakat Magelang dan Bagaimana kontribusi *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* dalam usaha perjuangan (nasionalisme). Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Permainan sepak bola bagi kalangan bumiputera dijadikan sebagai alat perjuangan bangsa untuk merdeka, hal ini ditunjukkan oleh *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* atau PPSM Magelang yang menjadi salah klub persepak bolaan dikalangan bumi putera. Meskipun *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* atau PPSM Magelang bukan klub yang kuat dibandingkan dengan persepakbolaan bumi putera yang lainnya tapi kaya akan nilai historis bahwa *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* atau PPSM Magelang juga turut serta dalam pendirian PSSI dan terus untuk menyuarakan tetang Nasionalisme dalam sepak bola, bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya ditransformasikan dalam sepak bola dimana aspek tersebut bisa di jadikan satu untuk alat perjuangan bangsa.

**Kata kunci** : Sepakbola, Nasionalisme, IVBM, Magelang

**Abstract**

*Distribution of the football game that was introduced by the Dutch in Indonesia that creates a social inequalities. Where at first only the Dutch colonials were allowed to play it. This raises the desire of the earth's son to be able to play this football game. Gradually the development of football has spread throughout the remote areas in Indonesia. One of the youth who also likes football, namely Ir. Soeratin had the idea to take advantage of the many young men fond of the game of football to make football as a tool to spread the spirit of nationalism among the youth. Problems that will be examined in this study include: What is the background of establishment *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)*, How *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* in communities' relations Magelang and How to contribute *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* in an effort to fight (nationalism ). In this study used historical research method consists of four stages, namely heuristic, criticism, interpretation and historiography.*

*The results of this study are as follows: The game of football for the bumiputera used as a tool of national struggle for independence, this is indicated by Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM) or PPSM Magelang who became one of the club's football in among the sons of the earth. Although Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM) or PPSM Magelang not a strong club dibandingkan with football earth son of the others but it is rich in historical value that Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM) or PPSM Magelang also participated in the establishment of PSSI and continue to voice their neighbor Nationalism in football, political, social, economic and cultural transformed in football where these aspects could be made an instrument of struggle for the nation.*

**Keywords:** *football, Nationalism, IVBM, Magelang.*

## PENDAHULUAN

Sepak bola adalah sebuah permainan yang sangat di gemari oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia. Sepak bola menyebar dengan pesat karena permainan ini sangat sederhana dan dapat dimainkan dari segala usia. Sepak bola pada awalnya dibawa masuk ke Indonesia oleh para pedagang dari negeri Belanda. Mereka memperkenalkan sepak bola melalui aktivitas perdagangan di Indonesia.

Dalam perkembangannya sepak bola di Indonesia hanya bisa dilakukan oleh bangsa Belanda yang menjadi pegawai dalam instansi-instansi pemerintah Hindia Belanda di kantor-kantor perdagangan, perkebunan, perkapalan, dan pertambangan di waktu mereka menjajah di Indonesia. Mereka memilih permainan sepak bola sebagai sarana hiburan dikalangan masyarakat Belanda.<sup>1</sup>

Lambat laun sepak bola atau *voetbal* kemudian diikuti oleh orang Tionghoa dan orang bumi putera. Namun hanya kaum bumi putera yang memiliki strata sosial yang sama dengan bangsa Belanda yang bisa bermain sepak bola. Diskriminasi sosial ini berdampak pada perkembangan sepak bola bumi putera. persepak bolaan bumi putera jauh tertinggal dengan sepak bola kelompok lain seperti sepak Belanda, Tionghoa, dan keturunan Eropa. Hal ini terjadi diseluruh wilayah Jawa tak terkecuali Magelang.

Permainan sepak bola di Magelang hanya di mainkan oleh kaum bumi putera yang sekolah di instansi pemerintahan Belanda seperti (*Middlebare Opleiding School Voor Inlandsche Bestuur Ambtenaren* - sebuah Sekolah Pegawai Pangreh Praja) dan *HKS* (sebuah sekolah guru pada zaman Belanda).<sup>2</sup>

Permainan sepak bola di Magelang yang awalnya berdampak pada kondisi sosial nyatanya juga berdampak pada kondisi ekonomi. Pandangan masyarakat Magelang yang melihat potensi bahwa lahan pekerjaan pada sepak bola lebih menguntungkan dari pada sektor agraris. Kondisi ini mendorong beberapa masyarakat Magelang untuk membentuk kesebelasan-kesebelasan sepak bola. Kesebelasan sepak bola yang besar dibentuk di Magelang adalah *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM). *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) ini muncul sebagai perkumpulan sepak bola dan menjadi kebanggaan di kota Magelang. Tidak hanya pemain, penyelenggara dari kompetisi juga mendapatkan keuntungan dari penjualan tiket masuk.

Berdasar dari dampak sosial dan ekonomi ternyata sepak bola memberikan ruang bagi usaha perjuangan atau nasionalisme masyarakat bumi putera tak terkecuali masyarakat Magelang. Semangat nasionalisme mulai bangkit dan menunjukkan kekuatan sebagai bentuk ketidak sukaan terhadap dominasi belanda melalui olahraga sepak bola. Sepak bola dipilih tidak hanya sebagai sarana hiburan dan fisik akan tetapi pendidikan mental melatih kesadaran akan pentingnya bersama untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda.

Semangat nasionalisme yang telah bangkit mendorong terbentuknya sebuah organisasi sepak bola yang bercorak nasional dan mengorganisir perkumpulan-perkumpulan sepak bola bumi putera. Organisasi ini menyebabkan pemerintahan belanda merasa terancam dan mengambil keputusan tegas untuk membatasi dan menekan kegiatan yang dilakukan.<sup>3</sup> Belanda menyadari bahwa ada pergerakan berbentuk nasionalisme pada sepak bola dan membatasi pertandingan-pertandingan yang dilakukan perkumpulan bumi putera. Soeratin tetap gigih terhadap rencana yang dilakukan bahwa sepak

<sup>1</sup> R. Maladi. 1997. *Jawaban Dan Lampiran Sejarah Sepak Bola Di Jawa Tahun 1920-1942*. Jakarta : Tanpa Penerbit. hlm 2.

<sup>2</sup>Srie Agustina P. 2004. *Politik Dan Sepak Bola Di Jawa 1920-1942*. Jogjakarta : Ombak. hlm 52

<sup>3</sup>*Ibid*. hlm 39



bola kaum bumi putera memberi dampak bagi nasionalisme.

Berdasar pada beberapa fakta mengenai keterkaitan sepak bola di Magelang khususnya *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) dengan nasionalisme maupun aspek kehidupan yang lain, perlu adanya penelitian mendalam yang dilakukan dengan judul *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) : 1925-1942 dengan fakta-fakta dan sumber-sumber terbaru.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah merupakan suatu proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.<sup>4</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.<sup>5</sup> Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan sumber dengan kredibilitas data yang tinggi, baik sumber-sumber primer, sekunder, dan tersier. Sumber primer merupakan sumber yang sejaman dengan peristiwa sejarah atau saksi sejarah.

Penelusuran sumber primer dilakukan di Monumen Pers Nasional yang berlokasi di Jalan Gajah Mada No.76 Timuran Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Peneliti mendapatkan beberapa sumber primer berupa koran seperti *Panjabar Semangat dan Fikiran Rakyat*. Dalam koran tersebut berisi data-data mengenai hasil pertandingan antara PPSM Magelang dengan klub lain dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI pada kurun waktu 1933-1940. Hasil pertandingan ini menunjukkan bahwa PPSM Magelang memiliki kontribusi yang baik dalam kompetisi lokal yang diselenggarakan oleh PSSI. *Majalah Fikiran Rakjat* Oktober 1932 Pers dan Pergerakan “yang berisi tentang pentingnya pers di masa pergerakan nasional”, *Majalah Penjabar Semangat* 14 Oktober 1939 Sport Lan Spel “yang berisi pertandingan yang di gelar PSSI antara PSIM Vs. PPSM Magelang yang berakhir skor 8-1”, *Majalah Penjabar Semangat* 31 Oktober 1940 Sport Lan Spel “yang berisi pertandingan amal yang diikuti beberapa klub sepak bola namun fokus pada militair poerworedjo vs bond magelang dengan skor 2-1”, *Majalah Penjabar Semangat* 31 Agustus 1940 Sport

Lan Spel “yang berisi pertandingan anggota PSSI di jawa tengah yakni ambarawa vs magelang berakhir dengan skor 0-0”, *Majalah Penjabar Semangat* 1 Juni 1940 Sport Lan Spel “yang berisi keputusan kongres PSSI tentang pembagian grup, dimana grup ketiga diisi perkumpulan sepak bola dari mataram, magelang, dan ambarawa”, *Majalah Penjabar Semangat* 8 Juni 1940 Sport Lan Spel “yang berisi tentang pembentukan pengurus PSSI“

Sumber primer dalam penelitian ini yang berupa koran-koran mengenai IVBM juga dilakukan penelusuran melalui situs resmi Belanda yakni *delpher kraten*. Sumber-sumber berupa koran yang didapat yakni koran-koran yang memuat hasil pertandingan PPSM Magelang dengan klub yang lain. Peneliti mendapatkan sumber berupa koran *DE LOCOMOTIEF* 29 AGUSTUS 1951 *SPORT NIUWES* “berisi tentang jadwal pertandingan antara IBS Vs. PPSM Magelang pada tanggal 31/8 daptemben PPSM Magelang Vs. Persis Solo pada tanggal 2/9”, *DE LOCOMOTIEF* 24 September 1951 “berisi tentang hasil pertandingan dari Persis Solo Vs. PPSM Magelang yang di gelar oleh PSSI”, *DE LOCOMOTIEF* 8 September 1951 “berisi tentang PPSM Magelang melakukan pertandingan uji coba dengan perkumpulan sepak bola yang ada di Jawa Tengah yakni Orion Jogja Vs PPSM Magelang Dan Union Semarang Vs. PPSM Magelang”, *DE LOCOMOTIEF* 4 juli 1953 Surakarta “berisi tentang pertandingan yang dilaksanakan PSSI antara Persis Solo Vs PPSM Magelang yang berakhir dengan kemenangan Persis Solo 3-0 ”, *DE LOCOMOTIEF* 4 Desember 1953 “berisi tentang turnamen Surya kampion dimana partai final PPSM Magelang kalah 3-0 dengan TNH ”, *DE Sumatera Post* 12 April 1951 *SPORT* “berisi tentang pertandingan antara PSIM Vs. PPSM Magelang yang berakhir dengan skor 3-0 untuk PSIM ”.

Selain sumber primer peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mendapatkan sumber sekunder. Studi pustaka ini dilakukan penulis dengan menelusuri sumber sekunder di perpustakaan lab sejarah Unesa, perpustakaan Unesa, perpustakaan Nasional dengan memperoleh buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

#### 2. Kritik

Tahap kedua dari penelitian sejarah adalah kritik yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern.<sup>6</sup> Kritik ekstern lebih menfokuskan pada originalitas bahan yang di pakai membuat dokumen. Kritik ekstern ini peneliti lakukan

<sup>4</sup> Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Pers, hlm 10

<sup>5</sup>*Ibid.* hlm 10

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 81-83

dengan mengidentifikasi bentuk fisik dokumen atau koran contohnya kertas yang digunakan dalam koran. Kritik intern lebih mengfokuskan pada kebenaran isi sumber atau dokumen. Kritik intern peneliti lakukan dengan membandingkan isi dokumen atau koran yang satu dengan yang lainnya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menghubungkan antara fakta satu dengan fakta lainnya dengan melakukan analisis-sintesis Fakta yang dianalisis adalah fakta-fakta yang didapat dari sumber primer berupa majalah dan sumber sekunder dari buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan.<sup>7</sup>

### 4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah secara kronologis dan sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Penulisan ini dimulai dari sejarah pendirian *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)*, relasi sosial *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* dengan masyarakat Magelang, dan kontribusi *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* dalam usaha perjuangan (Nasionalisme).

Agar penulisan penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka diperlukan rancangan sistematika penulisan. Rancangan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mulai dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka disertai penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berjudul sejarah pendirian *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM) 1925-1942*. Dalam bab kedua menjelaskan sejarah awal mula terjadinya sepak bola yang ada di dunia, masuknya sepak bola di Jawa era kolonial, dan pendirian *Indonesische Voetbal Bond Magelang IVBM*. Disini akan diuraikan mulai dari terciptanya sepak bola di segala penjuru dunia, masuknya sepak bola yang dibawa oleh kolonial dan sejarah pendirian *IVBM* yang didirikan oleh Wihardjo bersama 4 klub yakni Persatuan Sepak bola Mosvia, Starmvogels, HKS, dan Among Rogo pada tanggal 15 Maret 1919. Setelah PSSI terbentuk dan *Indonesische Voetbal Bond Magelang IVBM* menjadi anggotanya nama *Indonesische Voetbal Bond Magelang IVBM* pun di ubah menjadi PPSM Magelang.

Bab ketiga berjudul Potret Sosial Masyarakat Magelang 1925-1942. Dalam bab ketiga ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat Magelang 1925-1942.

Bab keempat berjudul Kontribusi *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* Dalam Usaha Perjuangan (Nasionalisme). Dalam bab ini dijelaskan tentang bagaimana peran *Indonesische Voetbal Bond Magelang IVBM* untuk ikut serta dalam usaha perjuangan dalam upaya melepaskan diri dari belanda melalui olahraga sepak bola.

Bagian yang terakhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan rumusan masalah serta jawaban yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Selain memuat kesimpulan penulisan penelitian, maka dalam bab yang terakhir ini juga memuat saran-saran yang diperlukan bagi pihak-pihak terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendirian *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)*

*Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* adalah perserikatan sepakbola yang ada di Magelang yang berdiri pada tahun 1925. *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* muncul sebagai perkumpulan sepak bola bumi putera. Wihardjo adalah orang pribumi bersama 4 klub yakni Persatuan Sepak bola Mosvia, Starmvogels, HKS, dan Among Rogo sebagai pelopor untuk pembentukan *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* di Magelang. Wihardjo bersama 4 klub tersebut ingin menciptakan sebuah klub yang tergabung dalam beberapa instansi-instansi tersebut agar memiliki klub yang bersaing dengan *bond* lain yang ada di Jawa. Dari empat klub tersebut disini akan mencoba menguraikan sedikit bagaimana perkumpulan tersebut bisa bersatu di Magelang.<sup>8</sup>

Persatuan Sepak Bola MOSVIA merupakan klub bola untuk murid-murid yang bersekolah di MOSVIA. MOSVIA (*Middlebare Opleiding School Voor Inlandsche Bestuur Ambtenaren*) merupakan Sekolah Pegawai Pangreh Praja. Berdirinya sekolah Pangreh Praja atau Pamong di Indonesia tak lepas dari kepentingan penjajah Belanda untuk memenuhi kebutuhan kader-kader pemerintahan saat itu.

Starmvogels merupakan klub sepak bola milik Belanda. Nama klub ini juga di pakai untuk sebuah klub liga Belanda. Meskipun sepak bola ini milik Belanda tapi perkumpulan tersebut mau untuk bergabung dan membentuk *Indonesische Voetbal*

<sup>7</sup> Hekius Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta : Ombak, hlm213

<sup>8</sup> Sport. Madjalah Pandji Poestaka No. 66. 1927. Hlm 1154



*Bond Magelang* (IVBM) bersama tiga klub yang lainnya.

*Hoogere Kweekschool* HKS merupakan sekolah guru pada zaman Belanda. Sejarah *Hoogere Kweekschool* HKS yang ada di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah negeri Belanda.

Amongrogo adalah perkumpulan-perkumpulan sepak bola asli dari Magelang. Perkumpulan sepak bola Amongrogo di ajak oleh Wihardjo untuk bergabung dan mendirikan perkumpulan sepak bola daerah Magelang yakni *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM).

Setelah empat klub tersebut sepakat untuk mendirikan klub sendiri bagi Magelang maka terbentuklah nama *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) sebagai klub atau perkumpulan sepak bola di Magelang.

Setelah sejarah pendirian klub ada faktor selanjutnya yaitu lapangan atau stadion sebagai sarana prasarana bagi sepak bola. Stadion Sriwerdari yang letaknya di Surakarta dibangun pada 1932 selesai 8 bulan setelahnya tahun 1933. Stadion Sriwerdari adalah stadion pertama kali yang dibangun oleh bangsa Indonesia. Sebernarnya stadion sudah banyak yang di bangun di kota-kota besar, akan tetapi yang boleh menggunakan lapangan tersebut hanya kalangan elit Eropa. Stadion Sriwerdari ini nantinya hanya digunakan untuk rakyat pribumi.<sup>9</sup>

Suporter adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam satu pertandingan. Keberadaan suporter pada kenyataannya begitu lekat dengan pertandingan olahraga, Bahkan tak jarang keberadaan suporter justru lebih menonjol dan menarik perhatian ketimbang pertandingannya sendiri. Suporter sepakbola merupakan kerumunan di mana diartikan sebagai sejumlah orang yang berada pada tempat yang sama, adakalanya tidak saling mengenal, dan memiliki sifat yang peka terhadap stimulus (rangsangan) yang datang dari luar.<sup>10</sup>

*Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) yang berganti nama PPSM Magelang setelah kongres PSSI pertama mempunyai supporter yang bernama Simolodro. SimaLodra adalah seorang pemimpin kelompok perampok atau penyamun yang terkenal di alas jawa. Ia mempunyai jurus maut yang bernama jurus Cakar Harimau, di dalam cerita, Sima lodra adalah sosok sakti mandraguna dan sulit ditandingi, disegani oleh lawan maupun kawan. Di dalam cerita,

Sima Lodra muncul sebagai seorang penyamun yang menghadang mahesa jenar di Kerajaan Ratu Boko (Prambanan). Hubungannya adalah karna Sarang dari kelompok penyamun yang dipimpin oleh Sima Lodra adalah di Bukit Tidar yang notabene adalah trade mark kota Magelang. Oleh karena itu maka kemudian nama kelompok Supporter Magelang.

## B. Kondisi Magelang

Sesuai dengan kondisi geografis Magelang yang memiliki kondisi tanah yang subur serta di dukung dengan curah hujan yang tinggi dan iklim yang menguntungkan tiap tahunnya, maka sebagian besar masyarakat Magelang bercocok tanam di sawah dan ladang. Sektor agraris menjadi sumber utama penghasilan masyarakat Magelang.

Seiring perkembangan dan kebijakan pemerintah Hindia Belanda mengenai sistem kerja rodi sebagai bentuk kelanjutan dan penyalahgunaan kebijakan politik etis oleh pemerintah Hindia Belanda sendiri, membuat masyarakat pribumi pada umumnya dan masyarakat Magelang khususnya mengalami penurunan tingkat kemakmuran. Kondisi ini berkaitan erat dengan pendapatan mereka secara finansial setiap harinya yang tidak setara dengan kerja yang mereka lakukan.

Sampai pada sekitar kurun waktu tahun 1908 munculah rintisan organisasi Budi Utomo sebagai pelopor pergerakan atas keprihatinan para pelajar dan pemuda terhadap kondisi masyarakat pribumi yang mendapat perlakuan diskriminasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Mereka bercita-cita membebaskan masyarakat pribumi dari penjajahan Belanda.

Peran Budi Utomo lambat laun mendapat dukungan yang banyak dari masyarakat pribumi khususnya di Jawa dan di luar Jawa. Hal ini terlihat pada kongres pertama Budi Utomo yang sudah memiliki 8 cabang yaitu di Jakarta, Bogor, Bandung, Yogya I, Yogya II, Magelang, Surabaya dan Probolinggo.<sup>11</sup> Bidang kegiatan yang menjadi ranah sasaran Budi Utomo ialah bidang pendidikan dan kebudayaan meski pada perkembangannya politik juga menjadi ranah sasaran selanjutnya.

Kesuksesan Budi Utomo nampaknya memberikan sumbangsih positif pada kalangan terpelajar dengan munculnya beberapa organisasi lainnya seperti Sarekat Islam dan Indische Partij. Keduanya tidak jauh berbeda dengan Budi Utomo yang muara dari tujuannya ialah pembebasan

<sup>9</sup> Srie Agustina Palupi, *Op Cit.* Hlm 71

<sup>10</sup> Soeprapto, Su. 2010. *Materi Kuliah Sosiologi Hukum.* Yogyakarta. Hlm.32

<sup>11</sup> Marwati Djoened Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V : Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda.* Jakarta : Balai Pustaka, hlm 336

masyarakat pribumi dari belunggu penjajahan pemerintah kolonial atau Hindia Belanda.

Tidak jauh berbeda dengan Budi Utomo, Sarekat Islam pun memiliki beberapa cabang di Jawa. Salah satunya ialah di Semarang yang dipimpin oleh Tan Malaka. Di Semarang Tan Malaka mendirikan sekolah yang memiliki ranah sasaran diantaranya : (1) Memberi bekal yang cukup agar anak-anak didik dapat mencari kehidupannya dalam dunia kapitalis (dengan mempelajari beberapa pelajaran seperti berhitung, menulis, membaca, sejarah, ilmu bumi, bahasa jawa, melayu dan belanda). (2) Memberikan hak kepada murid-murid untuk bersuka ria melalui kehidupan perkumpula-perkumpulan. (3) Menunjukkan kewajibannya terhadap berjuta-juta kaum kromo.<sup>12</sup> Tujuan yang pertama di lengkapi dengan sarana pengembangan seni lukis kuno dan murid-murid di perbolehkan belajar bahasa belanda di karenakan sebagian kaum kapitalis menggunakan bahasa belanda. Tujuan yang kedua dilengkapi dengan didirikannya komite perpustakaan, komite kebersihan, dan komite sepak bola sebagai sarana pengembangan kehidupan berkelompok murid-murid. Memupuk keberanian berbicara, rasa keberanian, dan sarana rekreasi menjadi salah satu dari tujuan yang ke dua dan tujuan yang ketiga.

Perkembangan Budi utomo yang dianggap sebagai organisasi pemuda pada nyatanya kebanyakan organisasi tersebut diisi oleh kaum tua. Kaum pemuda merasa tidak puas dengan Budi Utomo karena lebih condong ke golongan tua. Golongan pemuda berinisiatif untuk mendirikan perkumpulan sendiri, dimana pemuda dapat dididik sesama pemuda dan dapat memenuhi kewajibannya. Perkumpulan pemuda dari Jawa dan Madura bersepakat untuk mendirikan perkumpulan sendiri dimana organisasinya berisi dari pelajar hingga sekolah menengah. Perkumpulan tersebut dinamakan *Tri Koro Darmo* yang mempunyai arti sakti, budi, dan bakti.

Perkembangan organisasi pemuda yang dirintis dengan nama *Tri Koro Darmo* menimbulkan asumsi bahwa organisasi tersebut hanya ditujukan bagi pemuda Jawa saja (singkatnya Jawa sentris), sehingga ada usulan dari para pemuda Sunda dan Madura pada kongres di Solo untuk mengganti nama *Tri Koro Darmo* menjadi *Jong Java*. Seiring dengan munculnya *Jong Java* maka pemuda-pemuda di luar Jawa dengan semangat yang sama untuk melawan penjajahan kolonial Belanda mendirikan organisasi serupa sebagai bentuk atau wadah untuk menjanging

aspirasi pemuda-pemuda di luar Jawa. Seperti *Pasundan* untuk pemuda-pemuda Jawa Barat, *Jong Sumatranen Bond* untuk pemuda-pemuda Sumatra, *Jong Minahasa* untuk pemuda-pemuda Sulawesi Utara, *Jong Celebes* untuk pemuda-pemuda Sulawesi, *Jong Batak* untuk pemuda-pemuda suku Batak, *Jong Ambon* untuk pemuda-pemuda Maluku dan *Timorees Verbond* untuk pemuda-pemuda diwilayah Nusa Tenggara.<sup>13</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu maka himpunan dari perkumpulan-perkumpulan pemuda daerah tersebut diusulan agar mendirikan badan permanen yang dapat mempersatukan perkumpulan-perkumpulan pemuda tersebut. Sehingga pada tanggal 31 Agustus 1926 disahkan anggaran dasar untuk perhimpunan baru yang bernama *Jong Indonesia*.

Perjalanan organisasi yang dibentuk oleh para pemuda ini mengalami perkembangan yang pesat. Atas inisiatif dari PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia) dilaksanakan kongres pemuda yang kedua pada tanggal 27-28 Oktober 1928 yang dikenal dengan ikrar Sumpah Pemuda dengan isinya tiga sendi persatuan Indonesia yakni persatuan tanah air, bangsa dan bahasa. Hasil dari kongres kedua ini menjadi awal dan menambah semangat dari para pemuda Indonesia untuk mengobarkan semangat kemerdekaan dan lepas dari penjajahan Hindia Belanda.

Semangat inilah yang menginspirasi dan memotivasi Ir. Soeratin sebagai salah satu pemuda untuk ikut dan turut serta dalam mengobarkan semangat kemerdekaan. Berbeda dengan pemuda Indonesia lainnya yang sudah dulu terjun dalam beberapa organisasi, Soeratin berupaya melalui cara lain dengan tetap memiliki visi misi yang sama dengan pemuda Indonesia lainnya yakni semangat meraih kemerdekaan dan lepas dari penjajahan Hindia Belanda.

Sepak bola menjadi muara Soeratin untuk menularkan semangat kemerdekaan. Bersama dengan tujuh klub yang terdiri tujuh wilayah yakni Bandung, Jakarta, Madiun, Magelang, Solo, Surabaya, dan Yogyakarta. Berikut adalah tujuh klub yang terdiri dari VIJ (Sjamsuodin-mahasiswa RHS), wakil *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond* (BIVB) Gatot, Persatuan Sepakbola Mataram (PSM) Yogyakarta, Daslam Hadiwasito, A.Hamid, M. Amir Notoprato, *Vortenlandsche Voetbal Bond* (VVB) Solo Soekarno, *Madioensche Voetbal Bond* (MVB), Kartodarmoedjo *Indonesische Voetbal Bond*

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm 283

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm 429



Magelang (IVBM) E.A Mangindaan (saat itu masih menjadi siswa HKS/Sekolah Guru, juga Kapten Kes.IVBM), *Soerabajashe Indonesische Voetbal Bond* (SIVB) diwakili Pamoedji.

### C. Nasionalisme dalam IVBM

Persepakbolaan masa kolonial dibagi menjadi tiga kelas yaitu Belanda, Tionghoa dan Bumi putera. Perbedaan kelas sosial dalam bermain sepak bola ini membuat kaum bumi putera yang berada pada kelas terendah menginginkan sebuah persamaan.

Perjalanan perjuangan kaum bumi putera untuk memperoleh persamaan agar bisa memainkan permainan sepak bola seperti orang-orang keturunan Eropa seperti Belanda atau Tionghoa dan Arab mencapai hasil. Tepatnya setelah diberlakukannya politik etis, pemerintah kolonial yang awalnya melarang kaum bumi putera untuk bermain sepak bola memperbolehkan kaum bumi putera untuk memainkan permainan sepak bola.

Perkembangan sepak bola dikalangan bumi putera mengalami sebuah kemajuan terbukti dengan terbentuknya klub-klub di masing-masing daerah. Klub pertama yang di bentuk adalah *Vortenlandsche Voetbal Bond* (VVB) Solo oleh Reksohadiprojo, Soetarman, dan Sastrosaksono pada tahun 1924, kemudian *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) oleh Wihardjo pada tahun 1925, *Soerabajashe Indonesische Voetbal Bond* (SIVB) oleh Pamudji pada tahun 1927, *Voetbal Indonesische Jakarta VII* tahun 1928, *Madioensche Voetbal Bond*(MVB), dan *Persatuan Sepakraga Mataram* (PSM) Yogyakarta.

Setelah klub-klub ini terbentuk, mereka mulai menguji seberapa hebat teknik bermain sepak bola yang dimiliki melalui pertandingan-pertandingan yang digelar di alun-alun kota karena masih belum memiliki lapangan sendiri untuk bermain sepak bola. Selain itu alun-alun dipandang sebagai tempat yang strategis dan ramai dikunjungi oleh orang-orang yang menonton sehingga sesuai sebagai tempat untuk menggelar pertandingan.

Melalui pertandingan-pertandingan tersebut munculah jiwa nasionalisme dalam diri para pemain klub sepakbola bumi putera. Mereka beranggapan sudah memiliki teknik bermain sepak bola yang tidak kalah dengan para pemain dari Belanda. Sehingga mereka termotivasi untuk mengalahkan klub-klub bentukan Belanda sebagai bentuk nasionalisme.

Nasionalisme dalam sepak bola mulanya berawal dari terbentuknya organisasi sepak bola pribumi yakni PSSI. PSSI ini didirikan untuk melawankan intervensi yang dilakukan pemerintah

kolonial Belanda lewat organisasi sepak bolanya, yaitu *Netherlandsch Indische Voetbal Bond* NIVB. PSSI menggerlar kejuaraan pada tahun 1932 di Lapangan Trivelli, Batavia, Bung Karno mendapat kehormatan untuk menendang bola pertama sebagai tanda dibukanya pertandingan final antara *Voetbal Indonesia Jakarta VII* dan *Persatuan sepak bola Mataram* PSIM. Kaum pribumi disini membuktikan bahwa hebatnya persatuan bangsa Indonesia dan menyalakan rasa kebangsaan yang dikobarkan PSSI bersama partai-partai dan dukung oleh Bung karno.<sup>14</sup> PSSI disini juga mengikrarkan diri dalam penggunaan bahasa Indonesia disetiap pertemuan Kongres PSSI maupun pelaksanaan pertandingan. Sumpah Pemuda dan Nasionalisme melalui sepak bola dijadikan rakyat pribumi sebagai alat untuk Indonesia merdeka.

Ir. Soeratin yang kala itu menjadi ketua PSSI mengalami ujian rasa nasionalismenya dengan pemecatan terhadap dirinya dari perusahaan swasta yang juga membawa misi kolonial, yaitu *Sizten en Lausada*. Permintaan keluar dari organisasi sepak bola nasional PSSI dari majikannya, tak menurunkan rasa nasionalisme terhadap sepak bola serta menerima apabila dikeluarkan secara terhormat sebagai bentuk konsekuensi perjuangan bagi negaranya.

Nasionalisme juga ditunjukkan oleh *Indonesische Voetbal Bond Magelang* yang dapat terlihat dari perubahan nama dari *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) diganti namanya menjadi PPSM (Persatuan Perkumpulan Sepak Bola Magelang). Hal ini sesuai dengan butir keputusan yang dihasilkan dari Kongres PSSI ke II di Jakarta, yaitu tekad untuk mulai menggunakan sata bahasa dalam PSSI yakni bahasa Indonesia.<sup>15</sup> Pergantian nama tersebut dimaksudkan agar lebih terlihat keIndonesiaannya bagi setiap *bond-bond* bumi putera dan juga agar terlihat perbedaannya dengan nama klub-klub bentukan orang-orang Belanda dan Tionghoa.

Upaya nasionalisme lainnya yang dilakukan oleh *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) adalah mengikuti setiap pertandingan yang digelar oleh PSSI yang berguna untuk menyebarkan semangat dan rasa cinta tanah air. Pertandingan tersebut didalam koran *De Locomotief, Soematera Post, Panjekar Semangat dan Fikiran Rakyat*. Dalam

<sup>14</sup>Tim PSSI. 1955. *Buku Peringatan 25 Tahun PSSI 1930-1955*. Djakarta: Persatuan Sepak Boila Seluruh Indonesia. hlm. 81.

<sup>15</sup>"*Kongres II (Djakarta)*". Olah Raga Januari 1938. No I Tahoen II. hlm. 2.

koran tersebut berisi data-data mengenai hasil pertandingan antara PPSM Magelang dengan klub lain dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI pada kurun waktu 1933-1940. Hasil pertandingan ini menunjukkan bahwa PPSM Magelang memiliki kontribusi yang baik dalam kompetisi lokal yang diselenggarakan oleh PSSI.

Serta penggunaan stadion Sriwedari, yang mana merupakan markas besar *Vortenlandsche Voetbal Bond (VVB)*, dimana stadion Sriwedari digunakan setiap pertandingan kompetisi yang digelar oleh PSSI. stadion Sriwedari juga digunakan organisasi Budi Utomo untuk suatu kegiatan dan pertandingan sepak bola untuk menyambut 25 tahun organisasi Budi Utomo yang didirikan tahun 1908. Dalam kegiatan ini diikuti oleh beberapa ribu masyarakat bumi putera. Digunakannya stadion Sriwedari oleh organisasi Budi Utomo adalah untuk meningkatkan kesadaran nasional di kalangan masyarakat bumi putera.<sup>16</sup> Penggunaan stadion Sriwedari menunjukkan bahwa selain untuk berlatih dan menggelar kompetisi sepak bola, ternyata juga bisa digunakan sebagai sarana untuk berkampanye dalam meningkatkan kesadaran nasional bagi kaum bumi putera.

Masyarakat bumi putera dapat menunjukkan bahwa mereka dapat bersaing dengan klub-klub sepak bola Belanda. Masyarakat bumi putera yang telah mendirikan organisasi sepak bola sendiri yakni PSSI yang mampu menyaingi NIVB. Keberadaan PSSI adalah suatu wadah bagi klub-klub bumi putera dan mengorganisir persepak bolaan bumi putera.

Pemerintah Hindia Belanda terkena krisis Malaise yang mana perekonomian pemerintahan sedang mengalami kemunduran. Depresi dan kelesuan ekonomi pada kurun waktu 1930-an mengakibatkan pengeluaran semakin membengkak dan menyebabkan penghasilan pemerintah Hindia Belanda merosot. Adanya krisis tersebut menyebabkan pemerintah terhadap kegiatan ekonomi juga meningkat. Sehingga Pemerintah Hindia Belanda tidak terlalu memfokuskan diri untuk memperdulikan aksi-aksi perlawanan yang dilakukan orang-orang bumi putera melalui sepak bola.<sup>17</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya klub atau perkumpulan sepak bola Magelang dan klub-klub bumi putera lainnya adalah mempererat tali

persaudaraan serta nasionalisme. Adanya perasaan tertindas antar sesama kaum bumi putera guna menghadapi kesombongan klub-klub dan *bond* Belanda, yang saat itu mendorong keinginan untuk bersatu. Nasionalisme tidak selalu berbicara tentang politik atau berperang, akan tetapi juga dapat ditunjukkan melalui sepak bola. Hal ini ditunjukkan oleh *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)* yang merupakan salah satu kekuatan sepak bola di Hindia Belanda beserta klub-klub lainnya. Sisi ekonomi, politik, sosial, dan budaya digabungkan ke dalam sepak bola. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai membangkitkan rasa nasionalisme dan alat perjuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Majalah dan Koran

- “*Madjalah Pandji Poestaka*” No. 66. 1927  
 “*Boedi Oetomo*”. De Indische Courant 23 Mei 1933. No. 206  
 “*Kongres II (Djakarta)*”. Olah Raga Januari 1938. No I Tahoen II  
 “*Majalah Fikiran Rakjat*”, Oktober 1932. No.60  
 “*Majalah Penjebar Semangat*”, 14 Oktober 1939  
 “*Majalah Penjebar Semangat*”, 31 Oktober 1940  
 “*Majalah Penjebar Semangat*”, 31 Agustus 1940  
 “*Majalah Penjebar Semangat*”, 1 Juni 1940  
 “*Majalah Penjebar Semangat*”, 8 Juni 1940  
 “*De Locomotief*”, 29 Agustus 1951  
 “*De Locomotief*”, 24 September 1951  
 “*De Locomotief*”, 8 September 1951  
 “*De Locomotief*”, 19 Oktober 1951  
 “*De Locomotief*”, 4 juli 1953  
 “*De Locomotief*”, 4 Desember 1953  
 “*Sumatera Post*”, 12 April 1951  
 “*Stedentournoi*”, Bab IV, 7 juni 1935

### B. Sumber Buku

- Akira Nazagumi.1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia : Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta : Balai Pustaka  
 Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Pers  
 Booth, Anne. 1998. “*Evolusi Kebijakan Fiskal dan Peranan Pemerintah dalam Perekonomian Kolonial*” dalam Anne Booth (ed). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3S.

<sup>16</sup>“*Boedi Oetomo*”. De Indische Courant 23 Mei 1933. No. 206.

<sup>17</sup>Booth, Anne. 1998. “*Evolusi Kebijakan Fiskal dan Peranan Pemerintah dalam Perekonomian Kolonial*” dalam Anne Booth (ed). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3S. hlm. 316.



- Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II : Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Eddi Elison. 2005. *PSSI Alat Perjuangan Bangsa*. Jakarta : PSSI
- \_\_\_\_\_. 2014. *Soeratin Sosrosoegondo*. Jogjakarta : Ombak
- Eddward S. Kennedy. 2014. *Sepak Bola Seribu Tafsir*. Yogyakarta : Indie Book Corner.
- Friedrich Otto Hertz. 1944. *Nationality in History and Politics: A Study of the Psychology and Sociology of National Sentiment and Character* International library of sociology and social reconstruction. Paul, Trench, Trubner & Company.
- Hasan, Zubari. 2015. *Melawan Penjajahan Dari Lapangan Hijau*. Jakarta:Ka-Tulis-Tiwa
- Heater Sutherland.1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta : Sinar Harapan
- Marwati Djoened Poesponegoro. 1973. *Sejarah Nasional Indonesia jilid 6*, Jakarta:Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V : Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia : Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka,
- Masminar Abidin. 1932. *Pentjetak Gol*, Djakarta : Djakarta Press.
- Maulwi Saelan. 1970. *Sepak Bola Jilid I*. Djakarta: Tanpa Penerbit.
- R. Maladi. 1997. *Jawaban Dan Lampiran Sejarah Sepak Bola Di Jawa Tahun 1920-1942*. Jakarta : Tanpa Penerbit
- R.N. Bayu Aji. 2010. *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola 1915-1920*. Yogyakarta : Ombak
- Slamet Muljana. 2008. *Kesadaran Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Lkis
- Soeprapto, Su. 2010. *Materi Kuliah Sosiologi Hukum*. Yogyakarta
- Srie Agustina P. 2004. *Politik Dan Sepak Bola Di Jawa 1920-1942*. Jogjakarta : Ombak
- Sumarsono Mestoko. 1979. *Pendidikan di Indonesia, Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta : Depdikbud
- Tim PSSI. 1960. *Ulang Tahun Pssi Ke 30 1930-1960*. Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid (1930-2010)*. Jakarta: Cv Rafi Maju Mandiri.
- Tjuk Dan Indijati Sukiadi (Ed).1996.Os-Mos :*Tonggak-Tonggak Pengabdian dan Perjuangan*. Surabaya : Dharma Padmanaba Press

### C. Sumber jurnal

- Tim Riset Kabupaten Magelang. *Naskah Perjuangan Rakyat Kabupaten Magelang*. Magelang: BAPEDA, 1974
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Jawa Tengah*, Jakarta: Depdikbud, 1978,
- Kantor Statistik Kabupaten Magelang.1992. *Kabupaten Magelang hasil Registrasi Penduduk Akhir 1993*. Magelang: Pemda dan Kantor Statistik Kabupaten Magelang
- Cornelis Lay. 2006. *Nasionalisme dan Negara Bangsa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada. Vol. 10 No. 2
- Indri Tri Lestari. 2010. "Pariwisata di Magelang Pada Masa Kolonial 1926-1942",*Skripsi*, Tak diterbitkan, Jurusan Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Nur Hidayat dan Gayung Kusuma, Desember 2013, *Dari An Nasher Hingga Assyabaab: Peranan Etnis Arab Dalam Sepak Bola Di Surabaya Tahun 1930-1948*, Jurnal Kesenjarahan, Vol. 3, No.1